

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas ribuan pulau. Hampir pada setiap pulau terdapat penduduk yang memengaruhi terbentuknya etnik (suku). Setiap etnik (suku) berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya baik fisik maupun nonfisik agar eksistensinya dapat terus dipertahankan. Berbagai pengetahuan dan keterampilan berguna yang diperoleh manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya akan memengaruhi budaya termasuk di dalamnya adalah tradisi. Kenyataan inilah yang memengaruhi setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-menurun dari generasi terdahulu kepada generasi muda berikutnya. Mengingat dalam budaya yang di dalamnya terkandung berbagai nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk selanjutnya generasi tua mewariskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai cara.

Kebudayaan memiliki kaitan erat yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan memberi kelengkapan hidup suatu komunitas sosial yang patut dilestarikan oleh masyarakat yang merupakan pelaksana dari kebudayaan itu sendiri, tetapi jika manusia tidak mengembangkan dan melestarikan kebudayaan maka akan mengalami kepunahan. Ungkapan “manusia berbudaya” mengandung makna, manusia memegang teguh tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam kehidupan bermasyarakat/kehidupan bersama tradisi ini merupakan

aspek yang penting yang harus dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan bersama

Cear Cumpe merupakan kebiasaan yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Manggarai pada umumnya. Tradisi ini bukan sekadar untuk melestarikan budaya/kepercayaan setempat, tetapi sebagai simbol dan tanda bahwa seorang anak yang baru dilahirkan mendapat pengakuan dan disahkan menjadi warga setempat. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan ada akibatnya baik bagi si bayi maupun bagi ibu yang baru melahirkan, maka seharusnya dengan kepercayaan inilah yang menjadikan hal ini prioritas utama sebelum seseorang menerima baptisan di gereja. Dahulu dalam kepercayaan masyarakat setempat, jika acara ini tidak dibuat maka si bayi dan ibunya tidak diperbolehkan keluar rumah, mereka hanya diperbolehkan ada dalam kamar. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan mereka akan dilayani.

Cear Cumpe merupakan bagian dari upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran) yang wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Akan tetapi saat ini beberapa tahapan yang tidak dilakukan dalam *cear cumpe* yang dipengaruhi oleh berkembangnya zaman. Banyak masyarakat Manggarai yang menganggap Upacara ini tidak terlalu penting untuk dilakukan. Anggapan masyarakat bahwa *Cear Cumpe* tidak perlu dilakukan karena sudah ada pembaptisan yang akan diterima di gereja. Di samping itu saat ini tidak sedikit orang merasa keberatan dengan dilakukan tradisi ini baik karena modal yang harus dipersiapkan demi untuk melancarkan upacara *cear cumpe* disamping karena pengaruh perkembangan zaman, serta pengaruh pendidikan yang semakin maju.

Cear Cumpe yang dahulunya memiliki arti yang penting dan sangat sakral pada kehidupan berbudaya masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai namun, berkembangnya sakramen baptis pada Gereja Katolik menyebabkan keberadaan dari *Cear Cumpe* mengalami pergeseran makna dan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya mengalami perubahan bahkan *Cear Cumpe* yang dahulunya sakral dan penting dalam ritus kelahiran masyarakat Manggarai pada masa sekarang hanya seperempat masyarakat yang masih melaksanakan *Cear Cumpe* sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Eksistensi tradisi *Cear Cumpe* inipun mulai dipertanyakan oleh generasi sekarang sehingga perlu di dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang jelas tentang keberadaan tradisi *Cear Cumpe* Sebagai salah satu warisan budaya khususnya bagi masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai?
- 1.2.2 Apakah fungsi Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai?
- 1.2.3 Bagaimanakah hubungan Ritual *Cear Cumpe* terhadap tradisi gereja Katolik di masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran pokok yang akan dicapai oleh seseorang peneliti. Dengan menentukan tujuan, maka akan memberikan arah dan pedoman bagi seorang peneliti dalam kegiatan yang akan dilakukan.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan menggali makna yang terkandung dalam tradisi *Cear Cumpe* sebagai warisan leluhur masyarakat Manggarai agar masyarakat yang hidup pada zaman sekarang memperoleh pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang filosofi tradisi *Cear Cumpe* sehingga pelaksanaannya disesuaikan dalam tuntutan Zaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yakni:

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui pelaksanaan Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui fungsi Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan Ritual *Cear Cumpe* dengan tradisi gereja Katolik di masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan (Universitas)

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai tambahan sumber informasi yang dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah kebudayaan, mengenai Eksistensi *Cear Cumpe* Sebagai Ritual Masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah daerah sebagai masukan untuk digunakan sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai stimulus untuk melakukan penelitian pada aspek-aspek lainnya yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

3. Bagi pembaca

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu bahan rujukan membuat materi tambahan bagi peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Dapat menamabah wawasan mengenai Eksistensi *Cear Cumpe* Sebagai Ritual Masyarakat Di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, untuk meneliti aspek-aspek sosialnya.

1.5 Penjelasan Konsep

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul Eksistensi Cear Cumpe Sebagai Ritual Masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Maka istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1.5.1 Eksistensi

Eksistensi dalam KBBI Edisi Lux artinya; adanya, keberadaan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2014:128). Dalam KBBI eksistensi artinya keberadaan, kehadiran, bertahan. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dua kamus itu kata eksistensi berarti adanya, keberadaan, kehadiran, bertahan. Dalam penelitian ini kata eksistensi mengandung makna keberadaan. Jadi, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Pada penelitian ini eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan dari Cear Cumpe sebagai budaya yang sakral di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai mengalami pergeseran makna karena adanya sakramen baptis pada Gereja Katolik.

1.5.2 Cear Cumpe

Cear Cumpe berasal dari dua kata yaitu *Cear* dan *Cumpe*. Jika diterjemahkan *Cear* artinya Membongkar dan *Cumpe* artinya tungku api. Jadi *Cear Cumpe* yaitu membongkar tungku api. Seorang ibu biasanya sesudah melahirkan butuh penghangat

dan setelah merasa hangat tali pusat bayi dilepas dan dikuburkan maka *Cumpe*(tungku api) dibongkar sehingga dibuat acara *Cear Cumpe*. Maksud dari *Cear Cumpe* itu merupakan ucapan syukuran kepada *Mori Kerang* (Tuhan Allah). Upacara ini diadakan pada saat anak akan diberikan nama atau *Teing Ngasang* (Hendrikus dan Fransiskus, 2011:29). *Cear Cumpe* biasanya di laksanakan ketiga bayi sudah berumur 5 hari di luar kandungan. Tetapi di zaman sekarang *Cear Cumpe* di laksanakan secara bebas bahkan baru di laksanakan ketika bayi mulai menginjak masa anak-anak.

Jika dianalogikan ritus *Cear Cumpe* analog dengan ajaran Gereja Katolik tentang pembaptisan. Pembaptisan atau permandian merupakan pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh (*vitae spiritualis ianua*) dan menuju sakramen-sakramen lainnya. Dengan permandian seorang anak diterima resmi menjadi anggota Gereja. Permandian memberi seseorang “kelahiran baru”(bdk Tit 3:5). Permandian adalah “sakramen iman”, dimana seseorang masuk “ umat yang beriman”, artinya: seorang anak masuk diinisiasi menjadi anggota Gereja dan turut menerima iman Gereja, dan juga: turut menyatakan iman Gereja, juga diberi terang untuk memandang wajah Allah kelak ungkapan St. Thomas (Bakok, 2005:254-256).

Dengan demikian sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk bagi umat Kristiani untuk menyatakan iman mereka kepada Kristus, dan juga untuk lebih mengenal Allah. Dengan sakramen pembaptisan seseorang di panggil untuk masuk kedalam perseketuan umat Allah dan Gereja-Nya, begitu pun yang terjadi dengan *Cear Cumpe*. Seorang bayi yang telah dilahirkan akan diserahkan kepada leluhur

sukunya agar dilindungi dan secara sah diterima dalam suku, masyarakat serta keluarga.

1.5.3 Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ritual adalah berkenaan dengan ritus. Arti lainnya dari ritual adalah hal ihwal ritus. Contoh: Tari bali juga bersumber pada gerak ritual.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi. Para ahli seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Emile Durkeim dan Roy Rappaport, dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Intergrasi itu dikuatkan dan diabdikan melalui simbolisasi ritual. Jadi ritual bisa dikatakan sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Ritual sendiri merupakan suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulangulng. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok.

Ritual *Cear Cumpe* bukan hanya sebagai budaya yang terlahir dari kebiasaan masyarakat namun terlahir dari kepercayaan dan bentuk penghormatan dan ungkapan

syukur dari para leluhur masyarakat Manggarai terhadap *Mori Jari Dedek* (Tuhan yang maha kuasa).

1.5.4 Masyarakat

Menurut KBBI masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Masyarakat Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai merupakan masyarakat yang sangat menyadari akan perkembangan dunia hal ini bisa dilihat banyaknya masyarakat berpendidikan yang menyebabkan mereka berpikir kritis sehingga banyak melahirkan pemikiran baru terhadap kebudayaan pada masyarakat Desa Kakor.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kebudayaan

2.1.1 Pengetian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Koentjaraningrat (Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan:1992), Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang hams dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.

Menurut E.B.Taylor (Society and Culture an Introduction to Sociology, Third Edition, hal 129), Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Arti lainnya dari kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Cear Cumpe merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dari jiwa atau keyakinan yang murni dari para leluhur masyarakat Manggarai. *Cear Cumpe* salah satu budaya yang mampu menyadarkan manusia bahwa sejatinya manusia itu berasal

dari kehidupan yang agung serta bukan sekedar budaya yang cukup untuk dilaksanakan tanpa mempertimbangkan makna dan tujuan dari terlahirnya kebudayaan tersebut.

2.1.2 Sistem Ritual

Masyarakat dunia telah menciptakan berbagai ritus, pada umumnya ritus berkaitan dengan upacara atau seremoni keagamaan. Sebetulnya tidak hanya terbatas dalam keagamaan saja, namun juga berkaitan dengan budaya umum. Ketika ritus itu dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi ritual. Inilah warisan yang kita peroleh dari leluhur-leluhur juga spiritual. Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar:

- 2.1.2.1 Ritus peralihan, umumnya mengubah status sosial seseorang, misalnya pernikahan, pembaptisan, atau wisuda.
- 2.1.2.2 Ritus peribadatan, di mana suatu komunitas berhimpun bersama-sama untuk beribadah, misalnya umat Muslim salat berjamaah, umat Yahudi beribadat di sinagoga atau umat Kristen menghadiri Misa di Gereja.
- 2.1.2.3 Ritus devosi pribadi, di mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan melakukan ziarah, misalnya seorang Muslim atau Muslimah menunaikan ibadah Haji, umat Kristen melakukan ziarah ke tempat bersejarah bagi ajaran Kristen seperti di Yerusalem.

Ritual orang Manggarai dapat dilihat dari jenis dan waktu pelaksanaannya, yakni: 1) ritual yang berkaitan dengan proses awal kehidupan manusia, yaitu: kehamilan, masa nifas dan menopause; 2) ritual yang berkaitan dengan

kelangsungan hidup dan interaksi sosial, yaitu: mata pencaharian, penyakit, perkawinan, syukuran dan selamatan, sumbangan sosial; dan 3) ritual yang berhubungan dengan transisi antara kehidupan dunia dan akhirat, yaitu kematian.

Cear Cumpe termasuk dalam ritus peralihan dan pada ritus masyarakat Manggarai *Cear Cumpe* mencakup ritus kehidupan awal manusia dan juga berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia yakni *Cear Cumpe* sebagai ungkapan Syukur kepada yang maha kuasa dan kepada para leluhur yang kemudian dilindungi. Dalam adat Manggarai, selama lima hari setelah melahirkan, ibu dan anak akan tidur di sekitar perapian atau tungku api (*sapo*). Mereka tidur di tempat khusus yang disebut *Cumpe*. *Cumpe* ini tidak boleh digunakan oleh orang lain. Setelah beberapa hari pasca melahirkan untuk hari pelaksanaannya ada sedikit perbedaan di beberapa daerah ada yg 3 hari, 4 hari dan 5 hari maka segera diadakan upacara *wa'u wa tana* (turun ke tanah). Saat itulah untuk pertama kalinya ibu dan anak dibawah keluar rumah untuk diperkenalkan kepada anggota kampung dan diterima ke dalam masyarakat (*ase kae pangaung*) yang lebih luas sebagai manusia sosial. Upacara ini juga sering disebut *Cear Cumpe* yang berarti pembongkaran tempat tidur (*cumpe*) di sekitar perapian atau *sapo*. upacara *cear cumpe* dibagi menjadi dua bagian, yakni *ratung wuwung* dan *wali cumpe*. *Ratung wuwun*, dimaksudkan agar ubun-ubun bayi yang masih lembek dikuatkan sehingga dibebaskan dari kuasa setan. Sedangkan *wali cumpe* dibuat karena ada kebiasaan orang tua dulu bayi yang baru lahir dibaringkan di atas *cumpe* (bale-bale/tenda). *wali cumpe* adalah upacara pemindahan bayi dari tenda ke tikar atau tempat yang layak.

Alasan yang paling substansial upacara ini dibuat adalah sebagai simbol pengabsahan seorang anak yang baru lahir untuk menjadi anaknya dan ungkapan kesediaan orangtua untuk bertanggungjawab dalam mendidik dan membesarkannya.

cear cumpe erat juga kaitannya sebagai acara pemberian nama bagi sang anak. Acara ini disaksikan oleh *anak rona* (keluarga dari sang ibu) dan *anak wina* (keluarga dari ayah) juga *ase kae* dan *weki pa'ang olon ngaung musi* (warga kampung).

2.1.3 Sifat Atau Ciri Ritual

2.1.3.1 Tahapan upacara *Cear Cumpe*

Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai sesuai tradisi dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu upacara pilih *ngasang*, *kapu*, dan *rahi*.

Pilih Ngasang (Pilih Nama), ialah tahapan pertama dalam upacara *Cear Cumpe*, pada tahap ini para keluarga dan perwakilan toko adat, serta perwakilan masyarakat kampung akan merundingkan nama yang pantas dan sesuai untuk diberikan pada bayi sambil meminta keputusan dari orangtua kandung dari bayi tersebut nama mana yang cocok dan sesuai.

Kapu (penyambutan bagi tamu yang hadir), pada tahapan ini tukang torok/tombo adak (jubir) akan memulai pembicaraan adat yang kemudian di lanjutkan oleh kepala rumah tangga atau ayah kandung dari bayi untuk menyambut para tamu yang hadir (*kapu*).

Rahi (meminta doa dan dukungan), ini adalah tahap inti dari upacara *Cear Cumpe* karena pada tahap ini semua yang hadir dalam upacara ini berdoa tetapi bukan

secara keagamaan tetapi berdoa melalui untaian *torok* (istilah untuk kata-kata adat yang diucapkan jubir). *Rahi* ini juga akan menyerahkan anak pada leluhurnya serta memohon perlingungan dan dukungan dari leluhurnya melalui nama yang telah diberikan pada si bayi. Tahapan *cear cumpe* sejatinya begitulah sakral dan penting untuk dilaksanakan sesuai dengan tahapan awal dilahirkan.

2.1.3.2 Fungsi upacara *Cear Cumpe*

Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai memiliki fungsi social dan spritual;

1. Fungsi spritual yaitu selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para leluhur serta berfungsi untuk tetap menjaga keharmonisan antara manusia dan nenek moyang, inilah yang membawa kesuburan dan kemakmuran kehidupan manusia dengan demikian antara manusia dan para leluhur terjadi hubungan timbal balik, dimana manusia selalu berinteraksi dengan para leluhur melalui doa atau lewat pemujaan agar diberikan anugerah seorang anak dan jauh dari segala malapetaka yang menimpah pada kehidupan mereka
2. Fungsi sosial yaitu fungsi yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat pada saat acara *cear cumpe* (pemberian nama) fungsi sosial pada acara *cear cumpe* adanya kerja sama antara masyarakat, dimana ketika ada keluarga yang mengadakan upacara *cear cumpe*, maka tetangga maupun saudara membantu memasak dan menyiapkan bahan-bahan yang digunakan pada saat berlangsungnya upacara. Dalam upacara *cear cumpe* ini terkandung nilai kemasyarakatan berupa sifat saling berkerja sama.

2.1.3.3 makna yang terkandung dalam upacara *Cear Cumpe*

Ritual *Cear Cumpe* pada masyarakat di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai memiliki fungsi sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Esa atas di lahirnya seorang bayi dalam suatu keluarga. Ungkapan syukur ini juga dituangkan dalam nama yang di berikan pada si bayi serta diserahkannya anak tersebut kepada leluhur nya agar di lindungi. *Cear Cumpe* ini juga memperkenalkan si bayi pada masyarakat umum.

2.2 Instruksional Simbolik

Menurut George Herbert Mead (dalam West dan Turner 2008:98) berpendapat bahwa perspektif teori interaksional simbolik adalah individu yang menentukan makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Melalui interaksi, individu-individu yang terlibat di dalamnya akan menciptakan makna yang sama. Makna yang sama menjadi sangat penting dalam komunikasi, karena jika tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan maenjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Menurut Herbert Blummer (dalam Ritzer, 2010:52) istilah interaksionisme sombolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antara manusia. Kekhasaannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan terhadap tindakan orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain. Tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap orang lain itu. Interaksi antara individu ditandai dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari setiap tindakan individu.

Bersamaan dengan perspektif fenomenologis pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditandai adanya penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri. Sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Interaksional simbolik menurut Kamus Komunikasi (Effendy 1989:184) adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin *symbolicus*, dan bahasa Yunani *symbolo*. Seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008:92) bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, di mana manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang. Ernst Cassirer (dalam Mulyana 2008:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk hidup lain adalah keistimewaannya sebagai *animal symbolicum*.

Berdasarkan pemahaman di atas peneliti mendefinisikan interaksi simbolik adalah segala hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah dilaksanakan upacara *Cear Cumpe* (pemberian nama), yang mengandung ungkapan terimakasih kepada Tuhan yang maha kuasa (*mori jari agu dedek*), nenek moyang yang sudah meninggal, serta roh alam, karena telah dikarunia seorang anak. Melalui nama yang diberikan berharap agar anak dilindungi dan kelak tumbuh menjadi anak yang baik dan berguna bagi keluarga, Bangsa dan Negara. *Cear*

Cumpe menjadi simbol yang kuat dan melekat pada kehidupan awal masyarakat Manggarai.

2.3 Teori Fungsionalisme

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987:67) bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi, seni, hukum, ekonomi, teknologi dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah fungsi memiliki kaitan dengan fungsi sosial yang dibedakan atas tiga tingkat abstraksi, yaitu: 1) fungsi sosial dari suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, pada tingkat atraksi pertama pengaruh dan efeknya terhadap adat dan tingkah laku manusia; 2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada kebudayaan tingkat abstraksi kedua, mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain seperti tradisi keagamaan 3) fungsi sosial dari suatu adat, pranta sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pangaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem tertentu.

Unsur kebudayaan tersebut diharapkan mampu memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu fungsi juga mengandung arti kegunaan, yaitu kegunaan dari suatu benda dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa teori yang dikemukakan di atas relevan digunakan untuk membahas permasalahan penelitian sebagaimana diuraikan di muka.

Peneliti mengunakan Teori Fungsionalisme pada penelitian ini karena hal ini akan membantu untuk melihat fungsi dari Ritual *Cear Cumpe* yang ada pada masyarakat Manggarai sejak dahulu hingga pada masa sekarang di tengah pergeserannya kerena berkembangnya sakramen baptis pada Gereja Katolik.

2.4 Teori modernisasi

Menjelaskan tentang proses transformasi dari masyarakat tradisional atau terbelakang ke masyarakat modern. Modernisasi merupakan proses perubahan terhadap sistem ekonomi, sosial dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai ke-19 yang kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya.

Pada penelitian ini teori modernisasi digunakan karena adanya perubahan pada kehidupan sosial budaya di masyarakat Desa Kakor yakni khususnya pada Ritual *Cear Cumpe* yang mengalami pergeseran makna karena adanya sakramen baptis pada Gereja Katolik di Desa Kakor.

2.5 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial mencakup system sosial. Lebih tepatnya perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka 2008 :3). Disamping menurut Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagianya yaitu Kesenian, ilmu pengetahuan, ekonomi,

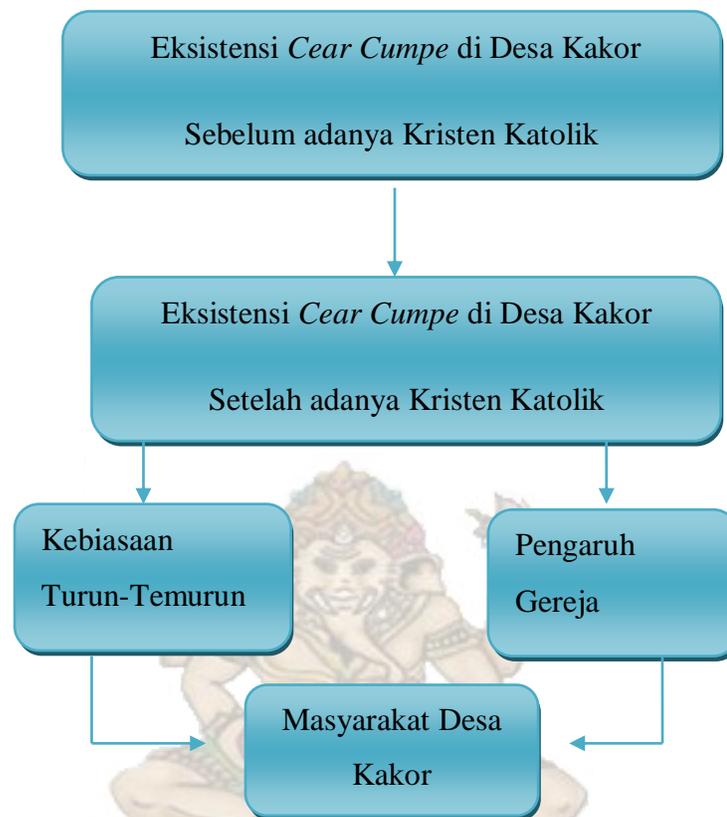
kepercayaan, teknologi dan seterusnya, bahkan perubahan dalam bentuk aturan-aturan organisasi sosial (Soerjono, 2007:266). Kata perubahan sering dihubungkan dengan sosial dan budaya. Perubahan sosial bisa terjadi karena proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola perilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi dan sebagainya.

Yang menjadi fokus perubahan sosial dalam penelitian ini ialah perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Kakor didalam bidang budaya, pendidikan serta kepercayaan yang dibawa oleh bangsa portugis dalam hal menyebarkan agama Kristen Katolik di Desa Kakor. Sebelum masuknya pengaruh agama Kristen katolik di Desa Kakor, masyarakat Desa Kakor yang awalnya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian sebagaimana masyarakat menganut agama Kristen Katolik, kemudian kehadiran agama Kristen Katolik di Desa Kakor membawa pengaruh besar di bidang kebudayaan yaitu dengan mendirikan Gereja bagi masyarakat pribumi, kehadiran Gereja inilah yang membuat beberapa kebudayaan di Desa Kakor memudar atau pergeseran makna serta tahapan dalam pelaksanaan mengalami perubahan yang pesat seperti halnya dengan Ritual *Cear Cumpe*.

2.6 Kerangka Berpikir

Sehubungan dengan fokus penelitian sebagaimana diuraikan di atas dan mengacu pada beberapa teori yang digunakan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Bagan Kerangka berpikir upacara *Cear Cumpe*



Keterangan Bagan;

↔ : Saling berhubungan

↓ : saling mempengaruhi

Berdasarkan kerangka berpikir yang di buat di atas dapat dijelaskan bahwa upacara *Cear Cumpe* (upacara pemberian nama) merupakan tradisi adat masyarakat Manggarai yang sangat penting di laksanakan. *Cear Cumpe* ini merupakan bagian dari upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran) yang wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai. *Cear Cumpe* saat ini ada beberapa tahapan yang tidak di lakukan lagi, hal ini karena berkembangnya zaman banyak masyarakat Manggarai yang menganggap upacara ini tidak terlalu penting bahkan menganggapnya memang tidak penting untuk

dilakukan, dan anggapan yang mengatakan Cear Cumpe tidak perlu dilakukan karena sudah ada pembaptisan yang akan diterima di gereja. Tetapi mereka lupa bahwa Cear Cumpe merupakan tradisi adat Manggarai yang telah ada jauh sebelum Agama Kristen Katolik masuk.

2.7 Hipotesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Arti lainnya dari hipotesis adalah anggapan dasar.

Menurut A Muri Yusuf (2005: 163) Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah.

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis dari penelitian ini yakni;

Hipotesis kerja kerap juga disebut hipotesis alternatif (H_a). Namun ada kalanya hipotesis disimbolkan dengan H_1 . Jadi, hipotesis kerja ini berfungsi untuk menyatakan hubungan antara variabel X dan Y. Hipotesis ini juga bisa menunjukkan adanya perbedaan antar dua kelompok. Hipotesis ini menjelaskan adanya hubungan

antara variabel dengan variabel lain. Contohnya: Ada hubungan antara *Cear Cumpe* pada Budaya Manggarai dan Sakramen Baptis pada Gereja Katolik. Peneliti akan dibantu dengan menyebarkan beberapa angket/kuisiner kepada beberapa masyarakat. Angket/kuisiner tersebut akan berisi pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan *Cear Cumpe* dan Sakramen Baptis pada Gereja Katolik.

Pada penelitian ini dapat kita lihat bahwa *Cear Cumpe* dan Sakramen Baptis memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan dari kedua Ritual ini yakni keduanya merupakan upacara pemberian nama pada seorang anak namun keduanya mengalami perbedaan karena dilakukan sebagai tradisi budaya dengan tradisi pada agama katolik.

Berkembangnya pengaruh Gereja Katolik pada kehidupan spiritual masyarakat Manggarai membuat sebagian besar masyarakatnya lupa akan pentingnya kebudayaan atau upacara adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, salah satunya yakni *cear cumpe* yang mana selalu dianggap tidak penting dan mengalami pergeseran makna oleh karena adanya Sakramen Baptis pada Gereja Katolik. Eksistensi dari *Cear Cumpe* pun kini dipertanyakan untuk generasi berikutnya, menyadari hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Eksistensi *Cear Cumpe* Sebagai Ritual Masyarakat Di Desa Kakor, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.